



PERAN PETANI KUNCI (*COCOA DOCTOR*) DALAM ADOPSI PAKET PENINGKATAN PRODUKSI PETANI KAKAO SERTIFIKASI: Kasus Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

*Role of Cocoa Doctor in Adoption of Production Increasing Package
for Certified Cocoa Farmers: The Case of Maliwowo Village, Angkona Sub-District,
East Luwu District, South Sulawesi*

Sumiati, Muhammad Arsyad*, Pipi Diansari

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: arsyad@unhas.ac.id

Abstract

This study aims to determine: 1) the role of cocoa doctor in adoption production package; 2) cocoa farmer's response to the presence of cocoa doctor; 3) the level of adoption of production increasing package (called 3PP) of cocoa farmers. This research was conducted in Maliwowo Village, Eastern Luwu, South Sulawesi. Samples were 36 people, by simple random sampling method. The analysis employed scoring analysis. The results shows that: 1) the role of cocoa doctor in adoption 3PP in terms of information delivery, absorption ability of information, group planning, cooperation and group institutionalized is the middle category of 53.78%; 2) farmers have agreed response to the presence of cocoa doctor; and 3) farmers adoption levels to 3PP are in the medium category (75%). This implies that the role of cocoa doctor could be expected to improve adoption of 3PP.

Keywords: cocoa doctor; cocoa farmers; adoption.

Sitasi: Sumiati, M. Arsyad, P. Diansari, 2018. Peran Petani Kunci (*Cocoa Doctor*) dalam Adopsi Paket Peningkatan Produksi Petani Kakao Sertifikasi, *JSEP* 14(1): 75 - 84.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian sebagai sumber penghidupan (*livelihood source*) bagi sebagian besar penduduk negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah suatu realitas (Salman, 2016). Tetapi apakah kehidupan para petani menjadi semakin baik dari hari ke hari, merupakan suatu pertanyaan. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan petani di negara-negara berkembang semakin sulit, karena sebagian besar sumber kehidupan warga negara tergantung dari pertanian, maka kesulitan tersebut menjadi tantangan utama bagi negara/pemerintah (Zainuddin, 2000; Sunanto, 1992).

Potensi subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian untuk dijadikan andalan ekspor di masa-masa mendatang sebenarnya sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik, jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan dan distribusi komoditas perkebunan tidak terlaksana dengan baik (Arsyad *et.al*, 2011; Arifin, 2001).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Fahmid, 2013). Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia, serta memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga di subsektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit.

Komoditas kakao telah menjadi andalan ekonomi petani di Indonesia. Namun produksi dan produktivitas kakao masih tergolong rendah. Petani masih menjalankan usahatani kakao secara tradisional, misalnya proses budidaya tanpa menggunakan pupuk, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang belum optimal dan pemangkasan yang belum dilaksanakan. Teknologi usahatani kakao sudah banyak dihasilkan, namun penyebaran ke tingkat petani belum optimal. Berdasarkan kondisi sistem usahatani demikian, maka teknologi yang dipilih adalah teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao, seperti pemangkasan, pemupukan, pengendalian OPT dan perangsang bunga/buah. Pemilihan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi lapangan dan keinginan kelompok petani, setelah masalah dan pemecahannya diidentifikasi dengan teknologi tersedia.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha yang sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat, selebihnya 6,0% dikelola perkebunan besar negara dan 6,7% dikelola perkebunan besar swasta. Umumnya tanaman kakao yang diusahakan adalah jenis kakao *Lindak* dengan sentra produksi meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao *Mulia* oleh perkebunan besar negara di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah (Riskiadi, 2005).

Keberhasilan perluasan areal pertanaman kakao telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. Tergesernya posisi Indonesia tersebut disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ikbali, 2014; Goedani, 2005).

Ditinjau dari aspek kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia. Bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan tidak mudah meleleh, sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Keunggulan tersebut membuat peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka, baik untuk ekspor maupun untuk kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka (Rogers, 1998).

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah pengembangan kakao di Indonesia telah menjadikan komoditas kakao sebagai *komoditas citra unggulan*, karena selain memberi kontribusi yang besar dalam struktur perekonomian daerah, juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Luas areal pertanaman kakao di Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 257.313,20 ha dengan total produksi sebesar 110.009,45 ton biji kering pertahun (Anonim, 2009). Tabel 1 menunjukkan luas areal kakao rakyat di Sulawesi Selatan sejak tahun 1999 mencapai 228.312 ha dengan produksi 208.312 ton, hingga tahun 2003 meningkat pesat menjadi 293.857 ha dengan produksi 280.887 ton. Namun pada tahun 2004 sampai tahun 2007 luas areal kakao mulai mengalami penurunan yaitu 247.080,67 ha dengan produksi 117.371,55 ton. Hingga tahun 2016 penurunan tersebut berlangsung terus.

Tabel 1
Luas Areal, Jumlah Produksi dan Produktivitas Komoditi Kakao
di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2002	282.562,0	264.824,00	1.062,00
2	2003	293.857,0	280.887,00	1.327,00
3	2004	215.221,8	183.420,66	1.066,00
4	2005	219.252,3	164.007,07	931,7
5	2006	244.739,5	157.933,92	892,4
6	2007	247.080,6	117.371,55	690,2

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2008

Menurunnya jumlah produksi kakao dari tahun ke tahun perlu diantisipasi melalui berbagai upaya tidak hanya untuk peningkatan produksi tetapi perlu disertai dengan upaya peningkatan mutu. Program Sertifikasi yang dilaksanakan oleh *PT. Mars Symbioscience* merupakan salah satu upaya yang tidak hanya bertujuan untuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kakao sehingga pembeli kakao di dunia dapat memberikan harga lebih tinggi dibandingkan dengan kakao yang tidak bersertifikat. Pada program ini, keberadaan petani kunci atau *cocoa doctor* sangat berperan dalam menyalurkan informasi mengenai budidaya kakao hingga penanganan pascapanen untuk pengamanan kualitas yang berorientasi jangka panjang. Melalui program ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai paket peningkatan produksi yang meliputi teknologi budidaya tanaman kakao untuk meningkatkan produktivitas. Dalam operasionalnya, seorang *Cocoa Doctor* yang telah mengikuti pelatihan budidaya tanaman kakao selama tujuh minggu pada *Cocoa Development Center (CDC) Academy* milik *PT. Mars Symbioscience* yang bekerjasama dengan Dinas Perkebunan dan Hortikultura selanjutnya diutus pada tingkat desa untuk mentransfer pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran petani kunci dalam adopsi paket peningkatan produksi petani kakao sertifikasi; (2) Respon petani kakao sertifikasi terhadap keberadaan petani kunci; dan (3) Tingkat adopsi 3PP (Paket Peningkatan Produksi) petani kakao sertifikasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan produksi kakao dan menjadi wilayah Program Sertifikasi *PT. Mars Symbioscience*.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 119 orang petani yang tergabung dalam empat kelompok tani di lokasi penelitian. Jumlah sampel yang ditarik dari populasi sebesar 30% dengan menggunakan teknik *random sampling*, dengan mengambil masing-masing sembilan orang secara acak dari setiap kelompok tani, sehingga total sampel yang diambil sebanyak 36 orang.

Peran petani kunci dalam adopsi paket peningkatan produksi dan tingkat adopsi 3PP (Paket Peningkatan Produksi) petani kakao sertifikasi dianalisis dengan menggunakan skoring. Peran petani kunci diukur dengan menggunakan lima indikator yang diperoleh dari tingkat kemampuan petani kunci untuk pembinaan kelompok tani. Menurut Sugiono (2006) serta James dan Dean (1992), peran diukur menggunakan skoring, yaitu menjabarkan kelima indikator tersebut menjadi beberapa poin pertanyaan yang telah disusun dalam kuisisioner dan setiap poin pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden. Rincian skor peran petani kunci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Skor Peran Petani Kunci di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona,
Kabupaten Luwu Timur, 2016

No.	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Proses Penyampaian Informasi	5	25
2	Daya Serap Informasi	5	25
3	Proses Perencanaan	5	25
4	Kerjasama dalam Melaksanakan Rencana	5	25
5	Hubungan petani kunci dengan <i>PT. Mars symbioscience</i>	4	20
Total Skor		24	120

Hasil pengukuran skor terhadap peran petani kunci, selanjutnya dikategorikan berdasarkan capaian skor yang diperoleh dengan mengacu pada interval kelas sebagaimana yang diuraikan pada Tabel 3. Respons petani kakao sertifikasi terhadap keberadaan petani kunci dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tabel 3
Kategori Peran Petani kunci di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona,
Kabupaten Luwu Timur, 2016

No.	Interval Kelas	Tingkat Peran
1	24 - 56	Kurang
2	57 - 89	Sedang
3	90 - 122	Tinggi

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Petani Kunci

Peran petani kunci dalam berjalannya kelompok tani sangat penting, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan dan dikontrol oleh petani kunci. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Petani kunci bertugas memonitoring kelompok tani yang dibinanya agar kegiatan usahatani yang dikelola oleh anggota dapat berjalan dengan lancar. Kelompok tani yang dibina oleh petani kunci merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani yang ada di lokasi penelitian. Peran petani kunci dalam kelompok tani diuraikan sebagai berikut.

a. Proses Penyampaian Informasi

Proses penyampaian informasi yang dilaksanakan oleh petani kunci di Desa Maliwowo masih dikategorikan kurang. Data yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 18 orang (50%) petani yang menyatakan peranan petani kunci dalam proses penyampaian informasi dikategorikan kurang, selebihnya sebanyak 13 orang (36,11%) petani menilai dengan kategori sedang dan sebanyak lima orang (13,89%) petani yang menyatakan peranan petani kunci dengan kategori tinggi dalam proses penyampaian informasi.

Tabel 4
Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Proses Penyampaian Informasi di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, 2016

	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Proses penyampaian informasi	Kurang (5 - 11)	18	50,00
	Sedang (12 - 18)	13	36,11
	Tinggi (19 - 25)	5	13,89
	Jumlah	36	100,0

Persepsi petani kakao sertifikasi terhadap proses penyampaian informasi oleh petani kunci di Desa Maliwowo dikategorikan kurang pada dasarnya bukan disebabkan oleh petani kunci yang kurang berperan. Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan penilaian dikategorikan kurang karena tingkat partisipasi anggota kelompok tani pada saat petani kunci menyampaikan informasi yang rendah. Hal ini yang menyebabkan proses penyampaian informasi tidak merata ke seluruh petani kakao sertifikasi anggota kelompok tani. Alasan yang mengemuka sehingga petani kakao sertifikasi kurang berpartisipasi dalam proses penyampaian informasi oleh petani kunci adalah kesibukan dalam usahatani serta jarak lahan berusaha tani yang relatif jauh dari pemukiman.

b. Daya Serap Informasi

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai daya serap petani kakao sertifikat terhadap informasi yang disampaikan oleh petani kunci dikategorikan sedang. Hal ini ditunjukkan dengan data yang disajikan pada Tabel 5 yang menunjukkan sebagian besar atau sebanyak 19 orang (52,78%) petani kakao sertifikasi yang menilai bahwa daya serap informasi dari petani kunci dikategorikan sedang, selebihnya sebanyak 11 orang (30,55%) petani menilai dengan kategori kurang dan 6 orang (16,67%) petani menilai dengan kategori tinggi.

Tabel 5
Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Daya Serap Informasi di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, 2016

	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Daya Serap Informasi	Kurang (5 - 11)	11	30,555
	Sedang (12 - 18)	19	52,78
	Tinggi (19 - 25)	6	16,67
Jumlah		36	100,00

Kurangnya daya serap informasi yang diterima oleh petani kakao sertifikasi dari petani kunci pada dasarnya tidak terlepas dari proses penyampaian informasi yang dilaksanakan oleh petani kunci yang tidak seluruhnya diikuti oleh petani kakao sertifikasi. Pertemuan yang dilaksanakan oleh petani kunci sebagai wahana untuk menyampaikan informasi kepada petani kakao sertifikasi hanya dilaksanakan sekali untuk setiap informasi di setiap desa.

c. Proses Perencanaan

Petani kunci juga berperan dalam memfasilitasi proses perencanaan pada kelompok tani. Persepsi petani kakao sertifikasi atas peran petani kunci dalam proses perencanaan pada kelompok tani di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Proses Perencanaan di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, 2016

	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Proses Perencanaan	Kurang (5 - 11)	16	44,44
	Sedang (12 - 18)	17	47,22
	Tinggi (19 - 25)	3	8,57
Jumlah		36	100,00

Data yang ditunjukkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi petani kakao sertifikasi terkait peran petani kunci dalam proses perencanaan pada kelompok tani dikategorikan sedang. Hal ini terjadi karena dalam penyusunan perencanaan pada kelompok tani dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota untuk menyapaikan ide-idenya, namun dari informasi yang diperoleh di lokasi penelitian menunjukkan sebagian besar anggota kelompok tani tidak mengetahui jadwal pertemuan yang dilakukan oleh petani kunci. Petani kunci mengalami hambatan untuk menemui seluruh anggota kelompok tani sebelum melakukan pertemuan, karena jarak tempat tinggal masing-masing anggota kelompok tani yang relatif berjauhan.

d. Kerjasama dalam Melaksanakan Rencana

Pengawasan terhadap kerjasama dalam melaksanakan rencana kelompok tani juga menjadi tugas petani kunci. Persepsi petani kakao sertifikasi atas peran petani kunci dalam tugas tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Kerjasama
dalam Melaksanakan Rencana di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona,
Kabupaten Luwu Timur, 2016

	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Kerjasama Melaksanakan Rencana	Kurang (5-11)	21	58,33
	Sedang (12-18)	14	38,89
	Tinggi (19-25)	1	2,78
Jumlah		36	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara umum dapat disimpulkan bahwa peran petani kunci dalam kerjasama petani kakao sertifikasi untuk melaksanakan rencana pada kelompok tani dapat dikategorikan kurang. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar atau sebanyak 21 orang (58,33%) petani yang menilai peranan petani kunci tergolong kurang, selebihnya 14 orang (38,89%) petani menilai sedang dan 1 orang (2,78%) menilai peran petani kunci sudah dikategorikan tinggi. Ketidakefahaman terhadap berbagai hal antara petani kakao sertifikasi dengan petani kunci menyebabkan petani kakao sertifikasi saling berharap dalam pelaksanaan rencana pada kelompok tani. Hal ini juga menyebabkan rendahnya antusiasme petani kakao sertifikasi untuk aktif dalam pertemuan kelompok tani.

e. Hubungan Melembaga dengan PT. Mars Symbioscience

Muara dari peran petani kunci adalah terciptanya hubungan yang melembaga antara kelompok tani dengan PT. Mars Symbioscience. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao sertifikasi menilai bahwa hubungan yang melembaga antara kelompok tani dengan PT. Mars Symbioscience masih dikategorikan kurang. Hal ini secara rinci dapat dilihat pada data yang disajikan Tabel-8.

Tabel 8
 Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Hubungan Melembaga
 dengan *PT. Mars Symbioscience* di Desa Maliwowo, Kecamatan Angkona,
 Kabupaten Luwu Timur, 2016

	Skor Interval	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Hubungan Melembaga	Kurang (5-11)	18	50,00
	Sedang (12-18)	17	47,22
	Tinggi (19-25)	1	2,78
Jumlah		36	100,00

Hubungan melembaga yang dikategorikan kurang ini tergambar dari masih banyaknya petani kakao sertifikasi yang menjual biji kakao hasil produksi usahatannya ke pedagang biji kakao, bukan ke *PT. Mars Symbioscience*. Disamping karena pedagang menawarkan tingkat harga biji kakao yang relatif lebih tinggi dibanding dengan tingkat harga yang ditawarkan oleh *PT. Mars Symbioscience*, juga disebabkan oleh adanya staf perusahaan yang terkadang tidak melayani petani kakao sertifikasi dengan baik.

Informasi yang diperoleh dari petani kakao sertifikasi bahwa pada awal program dilaksanakan, petani kakao sangat bersemangat, namun semangat ini lambat laun menurun. Dari uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa kurang berperannya petani kunci dalam program sertifikasi yang dilaksanakan oleh *PT. Mars Symbioscience* lebih cenderung disebabkan oleh tingkat partisipasi petani kakao sertifikasi yang rendah. Penyebabnya antara lain bahwa petani kakao sertifikasi hanya mau berkumpul apabila ada insentif, tidak memiliki waktu untuk hadir pada saat pertemuan dan lebih mementingkan untuk bekerja pada usahatannya masing-masing, serta alasan jarak antara lahan usahatani yang jauh. Disamping itu, petani kakao sertifikasi juga terkadang tidak sepaham dengan petani kunci yang bertugas di desanya.

Respons Petani Terhadap Petani Kunci

Petani kakao sertifikasi yang dibina oleh petani kunci di Desa Maliwowo merespons dengan baik keberadaan petani kunci dengan alasan bahwa kehadiran petani kunci sangat membantu dalam budidaya tanaman kakao mereka dan juga karena keberadaan petani kunci produksi petani kakao meningkat menjadi tiga kali lipat dari sebelumnya. Para petani merasakan peningkatan hasil panen mereka sesudah kedatangan petani kunci dibanding sebelum keberadaan mereka. Menurut petani, petani kunci selalu memberi informasi tentang tata cara bercocoktanam kakao yang baik. Akan tetapi petani kunci masih perlu diperbanyak untuk pembinaan tiap-tiap desa, seperti di Desa Maliwowo karena ada beberapa petani yang mengeluh tentang pertemuan yang diadakan petani kunci yang terkadang petani tersebut tidak sempat hadir dan pertemuan itu hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan karena hanya ada satu petani kunci yang membina untuk satu Desa. Alasan para petani kakao sertifikasi sangat setuju dengan keberadaan

petani kunci adalah karena mereka menyadari bahwa bekerja sendiri-sendiri tidak akan sama hasilnya jika bekerja sama dengan orang lain atau dengan kata lain dapat bertukar pikiran ketika yang satu tidak punya ide untuk melakukan sesuatu terhadap tanamannya.

Tingkat Adopsi Paket Peningkatan Produksi

Peran dari kehadiran petani kunci pada akhirnya diharapkan memperbaiki adopsi paket peningkatan produksi di kalangan petani. Tingkat adopsi paket peningkatan produksi petani kakao dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Petani Menurut Persepsi Tentang Tingkat Adopsi
Paket Peningkatan Produksi Petani kakao di Desa Maliwowo,
Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, 2016

No.	Skor Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rendah (6-10)	3	8,03
2.	Sedang (11-14)	32	88,9
3.	Tinggi (15-18)	1	2,08
Jumlah		36	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa satu orang (2,8%) menyatakan tingkat adopsi paket peningkatan produksi petani kakao tergolong dalam kategori tinggi, 32 orang (88,9%) tergolong dalam kategori sedang dan tiga orang tergolong dalam kategori rendah (2,8%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi paket peningkatan produksi tergolong dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh tingginya semangat petani untuk mengetahui hal-hal baru seperti bibit yang baik yang dapat menjauhkan hama pengganggu tanaman untuk kepentingan usaha taninya. Petani merasa bahwa teknologi baru seperti cara pengendalian hama penyakit perlu diadopsi karena penyakit kakao setiap tahun semakin meningkat, sementara kalau tidak tahu cara pengendaliannya maka akan merugikan mereka sendiri. Petani kakao sertifikasi bisa mengadopsi paket peningkatan produksi ini yang di dalamnya terdiri dari bahan tanam, input dan teknologi atau pengetahuan. Semua itu dapat sampai pada petani kakao sertifikasi akibat adanya petani kunci, meskipun demikian tingkat adopsi paket peningkatan produksi tidak tergolong dalam kategori tinggi dikarenakan kurang maksimalnya pertemuan yang diadakan oleh petani kunci dengan alasan tertentu.

4. Kesimpulan

Peran petani kunci dalam penyampaian informasi, pengembangan daya serap informasi, proses perencanaan kelompok, penguatan kerjasama kelompok dalam melaksanakan rencana, serta pengembangan hubungan lembaga kelompok tani dengan *PT. Mars Symbioscience* berada dalam kategori sedang hingga rendah. Jumlah petani yang mempersepsi tinggi peran petani kunci dalam peran-peran tersebut sangat terbatas. Petani sangat setuju dengan keberadaan petani kunci dengan mempertimbangkan urgensi peran yang mereka mainkan meskipun

pelaksanaan peran-peran tersebut belum optimal dijalankan oleh petani kunci. Tingkat adopsi paket peningkatan produksi petani kakao sertifikasi tergolong dalam kategori sedang, dimana tingkat adopsi paket peningkatan produksi ini sebagian dikontribusi oleh peran petani kunci. Ini menyiratkan bahwa peran petani kunci diharapkan dapat meningkatkan adopsi paket peningkatan produksi kakao.

Daftar Pustaka

- Arifin, B., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsyad, M., B. M. Sinaga, S. Yusuf, 2011. "Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putara Uruguai". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 8, No. 1.
- Anonim, 2012. *Laporan Tahunan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Fahmid, I.M., 2013. Cocoa Farmers Performance at Highland Area in South Sulawesi, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture dan Rural Development*, Vol.3, No.6.
- Goedani, 2005. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ikbal, 2014 *Usahatani Kakao*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riskiadi, A., 2005. *Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Usahatani Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus Pada Petani Buncis R.W. 13 Desa Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang)*. Skripsi. FP-UB. Malang.
- Rogers, E., 1998. *Perkembangan Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salman, D, 2016. *Sosiologi Desa: Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Innawa
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, H., 1992. *Komoditi Kakao: Perannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainuddin, A., A. Prawoto dan E. Sulistyawati, 2000. *Permasalahan dan Upaya Perakitan Teknologi Guna Meningkatkan Produktivitas Mutu Kakao*. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao.